

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS X - 1 SMA NEGERI 1 PRAJEKAN MATERI POKOK KEBUTUHAN

Nurul Azise¹, Nursalam²

^{1,2} STKIP PGRI Situbondo, Indonesia

² nursalam073032@gmail.com

Abstract : Base early observation and yielding interview by learns economy at SMAN 1 Prajejan, gotten by that information at class X-1 result studies student still haven't accomplished Minimal Thoroughness Criterion. Besides is gotten that method that utilized by tend teacher utilizes discourse, so student perceives saturated to study and there are many material which was complete. This research intent to increase and completes economic studying result student braze X-1 through learning model implements Jigsaw type on subject "KEBUTUHAN" discussion. This observational type is Observational Action braze. Observational activity in one cycle is done through 4 phases which is *planning, action performing, observation, reflection*. If was successful, done by succeeding cycle. Data collecting via interview, essay, observation, and documentation. Result observationaling to point out that on kognitif's domain on alae I. cycle classical is 78,57% but yielding those are still haven't accomplished ala thoroughness percentage klasikal where klasikal's thoroughness already been established is 85% therefore researcher drawn out to go to cycles II. and yielding learned one is reached is 96,43%. On afektif's domain I. cycle as big as 75% and cycles II. as big as 97,5%. For psikomotor's domain I. cycle as big as 80% and cycles II. as 100%. With so gets to be concluded that learnings model implements Jigsaw types can increase and complete economic student studying results student braze X-1 SMAN 1 Prajejan on subject "KEBUTUHAN" discussion. Base observational result already we do it, therefore our tips is implemented model Jigsaw type learning can make alternative in teaching by espoused supportive learning media, e.g. charta so student not saturated and passive at within class. By use of type learning model this Jigsaw student becomes to be motivated, active, and innovative and creative because agreeable class condition. It visually on yielding step-up studies student on cycle II. which is 96,43% as compared to studying result on I. cycle which is 78,57%, so also on afektif's aspect and psikomotor is student.

Keywords : *Jigsaw Cooperative Type learning, Economic Learned Result, SMAN 1 Prajejan*

Abstrak : Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA N 1 Prajejan, diperoleh informasi bahwa di kelas X-1 hasil belajar siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu didapatkan bahwa metode yang digunakan oleh guru cenderung menggunakan ceramah, sehingga siswa merasa jenuh terhadap pelajaran dan banyak materi yang belum tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan menuntaskan hasil belajar ekonomi siswa kelas X-1 melalui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw pada pokok bahasan kebutuhan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan penelitian dalam satu siklus dilakukan melalui 4 tahap yaitu *perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi*. Bila belum berhasil, dilakukan siklus selanjutnya. Pengumpulan data melalui wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ranah kognitif pada siklus I secara klasikal adalah 78,57% tetapi hasil tersebut masih belum memenuhi persentase ketuntasan secara klasikal dimana ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan adalah 85% oleh karena itu peneliti melanjutkan ke siklus II dan hasil belajar yang

dicapai adalah 96,43%. Pada ranah afektif siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 97,5%. Untuk ranah psikomotor siklus I sebesar 80% dan siklus II menjadi 100%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan dan menuntaskan hasil belajar siswa ekonomi siswa kelas X-1 SMA N 1 Prajekan pada pokok bahasan kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan ini, maka saran kami adalah penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat dijadikan alternatif dalam pengajaran dengan disertai media pembelajaran yang mendukung, misalnya charta sehingga siswa tidak jenuh dan pasif di dalam kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw ini siswa menjadi termotivasi, aktif, dan inovatif serta kreatif karena kondisi kelas yang menyenangkan. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 96,43% dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I yaitu 78,57%, begitu juga pada aspek afektif dan psikomotor siswa.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar Ekonomi, SMAN 1 Prajekan*

PENDAHULUAN

Menurut teori behavioristik dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah masukan atau input yaitu berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati adalah stimulus dan respons, misalnya stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa tersebut dalam rangka membantu siswa untuk belajar. Stimulus ini berupa rangkaian alfabet, beberapa kalimat atau bacaan, sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan gurunya.

Akan tetapi seiring dengan bertambah dan berkembangnya IPTEK maka penggunaan model pembelajaran ternyata juga memegang peran yang sangat sentral, tidak hanya sebagai acuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk mendongkrak hasil belajar siswa.

Fakta yang terjadi dilapangan adalah Pembelajaran lebih berorientasi kepada penguasaan materi seorang guru. Pembelajaran seperti ini memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ec. Aryono, guru bidang studi Ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Prajekan diungkapkan bahwa berdasarkan pengalaman mengajarnya sampai saat ini masalah yang terjadi di kelas tidak semudah dan segampang membalikkan telapak tangan untuk proses penyelesaiannya.

Guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar tapi guru harus mampu mentransfer ilmunya kepada murid. Dalam hal ini pola pikir gurulah yang harus mengalami reformasi atau perubahan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat suksesnya pembangunan di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X-1 SMA N 1 Prajekan kondisi kelas ternyata bervariasi dan cukup aktif. Di kelas ini kegiatan siswa yang saling berkompetensi dalam menanggapi ceramah atau penjelasan dari guru sangat nampak terlihat. Respon siswa yang cukup baik dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru inilah yang menjadi modal utama kami dalam menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw, mengingat metode Jigsaw hanya dapat diterapkan apabila struktur siswa di kelas adalah aktif partisipatif.

Hasil belajar yang di capai siswa kelas X-1 SMA N 1 Prajekan setiap Kompetensi Dasar masih kurang baik. Sebagian siswa mampu mencapai KKM dan sebagian belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 73. Menurut informasi dari Bapak Drs. Ec. Aryono selaku guru ekonomi kelas X, siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sekitar 66,6% dengan nilai yang dicapai 73 - 100, siswa yang masih belum mencapai ketuntasan belajar sekitar 33,3 % dengan nilai yang dicapai 10 – 72. Beliau mengatakan, bahwa dengan metode yang beliau gunakan tidak banyak perubahan dalam aspek kognitif. Disamping itu nilai hasil belajar yang kurang memuaskan menjadi beban moral tersendiri bagi beliau. Berdasarkan nilai hasil belajar yang sudah dijelaskan di awal, sekitar 33,3 % atau sekitar 7 siswa dari keseluruhan jumlah siswa di kelas yang beliau ampu belum memenuhi KKM. Oleh karena itu melalui penerapan model Jigsaw ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA N 1 Prajekan, maka peneliti dan guru bekerja sama untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi khususnya kelas X-1. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang selama ini masih belum di gunakan oleh guru bidang studi.

Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan cara

memperagakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut kami metode sangat cocok mengingat sub pokok bahasan yang akan kami bahas dalam materi ekonomi kelas X adalah tentang kebutuhan, sehingga siswa diharapkan mampu menJigsawkan kegiatan yang terjadi atau dampak yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan Jigsaw tersebut yang tentunya hal tersebut semata-mata dilakukan adalah untuk memberikan suasana belajar yang baru siswa yang selama ini cenderung monoton dalam hal menerima pelajaran dikelas.

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran tipe Jigsaw ini dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun titik akhir tujuan kami adalah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian maka hal tersebut menjadi faktor pendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tingkatan Kelas dengan judul “Hubungan antara Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Prajejan Pokok Bahasan Kebutuhan”

METODE PENELITIAN

Adapun dalam teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya metode tes, wawancara, dan observasi.

Sebagai kriteria ketuntasan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 73 sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Kriteria Ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan. Dengan ketuntasan individual adalah nilai ≥ 73 dan ketuntasan klasikal mencapai 85% dari 100% jumlah siswa.

Teknik analisa data, Menurut Arikunto (2006: 281), untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria Ketuntasan Individu Dan Klasikal Siswa Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Di mana : KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_1 = Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

Tetapi, menurut Trianto (2010: 241) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran ekonomi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah 73 dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menuntaskan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas X-1 SMA N 1 Prajekan. Hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X-1 berada pada tingkat yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh hasil belajar ekonomi kelas X-1 selama ini masih rendah (ada 10 siswa yang tidak mencapai KKM, dengan ketuntasan klasikal sebesar 64,29%). Ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah 73, dengan prosentase ketuntasan klasikal 85%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena tuntutan bagi seorang guru untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum, sehingga guru cenderung mengejar target materi. Akibatnya, kurang adanya variasi yang dilakukan oleh guru dalam

menyampaikan materi pelajaran dan dominasi penggunaan metode ceramah dan praktikum dalam pembelajaran Ekonomi, selain itu minat siswa terhadap pembelajaran ini sangat kurang sehingga seringkali siswa tidak berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar.

Model yang biasa digunakan membuat siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi dari guru dan jarang terjadi interaksi timbal balik antara siswa dan guru maupun interaksi antar siswa. Namun pada saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk ini banyak sekali interaksi siswa dan guru maupun antar siswa, meskipun ada beberapa siswa yang masih bingung dengan penerapan model ini. Selain adanya interaksi tercatat pula tingginya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar saat menggunakan model ini.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini menuntut siswa untuk bekerjasama antar anggota kelompok dan juga menuntut siswa memahami materi secara individu. Jika ada salah satu siswa tidak memahami materi maka siswa itu tidak akan bisa menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman kelompoknya. Intinya dalam metode ini keberhasilan akan nampak jika siswa tersebut mampu menJigsawkan kegiatan apa yang ada dalam pembelajaran, sehingga siswa akan lebih aktif kegiatan belajar mengajar.

Model yang diterapkan ini membuat siswa memutar otak untuk mampu menJigsawkan pelajaran yang diterima untuk memahami suatu materi, melakukan kegiatan dan membuat kesimpulan dari hasil kegiatan yang telah dikerjakan. Kegiatan Jigsaw akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, disamping itu Jigsaw juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan dapat membantu teman yang kurang memahami materi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak (Isjoni, 2010 : 56).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X-1 SMA N 1 Prajekan, maka peneliti mengadakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada sub pokok bahasan kebutuhan .

Pada awal pembelajaran, suasana kelas masih dalam taraf penyesuaian siswa mengikuti pembelajaran yang peneliti terapkan. Para siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Dengan adanya kerja keras dan bimbingan yang diberikan oleh guru, kendala ini dapat diselesaikan dengan baik. Presentasi ini yang dilakukan oleh guru sudah berjalan baik, terstruktur berdasarkan kerangka rancangan belajar menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menggunakan media power point pada siklus I dan media peta pikiran pada siklus II.

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw maka diperlukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara objektif dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kesuksesan penelitian yang dilakukan. Merujuk kepada klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, maka peneliti membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Selain tiga ranah tersebut peneliti juga menilai karakter-karakter yang ingin dilihat dalam penelitian ini. Menurut guru ekonomi di SMA N 1 Prajekan yang dijadikan acuan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa adalah dari aspek kognitif saja sedangkan nilai afektif dan psikomotor masih belum bisa dijadikan acuan ketuntasan hasil belajar tetapi hanya sebagai penunjang nilai siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam menentukan kriteria kesuksesan hasil belajar peneliti mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X-1 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan yang tergolong rendah, yaitu mengalami peningkatan sebesar 10,4% dari 68,9% dari prasiklus menjadi 79,3% dari siklus 1, dari Aspek alami pada kerangka pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan melalui perancangan pertanyaan yang mencakup materi yang diberikan untuk menjawab bahan diskusi pada LKPD. Kegiatan pada aspek tersebut dilakukan oleh setiap individu secara mandiri sedangkan tiap kelompok secara sendiri mengerjakan LKPD yang telah diberikan, tidak bergantung ataupun mencontek pekerjaan dari kelompok lain.

Siswa yang berkemampuan tinggi memberikan kontribusi pada kelompoknya dengan cara berpartisipasi aktif dalam menjelaskan mengenai materi dan cara dalam diskusi tentang materi yang telah diberikan kepada masing-masing kelompok dan ikut memberikan pendapat dalam menyelesaikan LKPD. Hal ini dapat dilihat pada indikator tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dari guru yang tergolong tinggi.

Kendala atau kesulitan yang dihadapi pada siklus I adalah siswa masih sering terlihat bergurau dengan teman sekelompoknya dan kurang aktifnya siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Kendala tersebut disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini masih baru bagi siswa sehingga siswa masih kesulitan di dalam pelaksanaan model pembelajaran, kesegaran siswa yang berkemampuan tinggi untuk berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya, adanya kecanggungan antara siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah untuk berbagi pendapat. Hal ini ditunjukkan dengan skor hasil belajar rata-rata pada indikator reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru yang tergolong sedang.

Berdasarkan hasil ulangan harian pada siklus I, terdapat 10 dari 28 siswa tidak memenuhi standar ketuntasan belajar secara perseorangan, atau sebesar 35,71% siswa memperoleh nilai <73. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I ini adalah sebesar 64,29%. sedangkan pada ranah afektif 75,0% siswa yang tuntas, dan pada psikomotor 80,0% siswa tuntas. Hasil ini disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan, yaitu ketuntasan klasikal 85%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan cara mengatasi permasalahan yang menjadi hambatan pada siklus I.

Adapun langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kendala pada siklus I yang akan diterapkan pada siklus II adalah Sebelum pembelajaran pada siklus ke II dimulai, peneliti memberi petunjuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw agar siswa lebih memahami tentang model yang akan dilaksanakan Menjelaskan dan maksud dan kronologi dari metode pembelajaran Jigsaw dalam

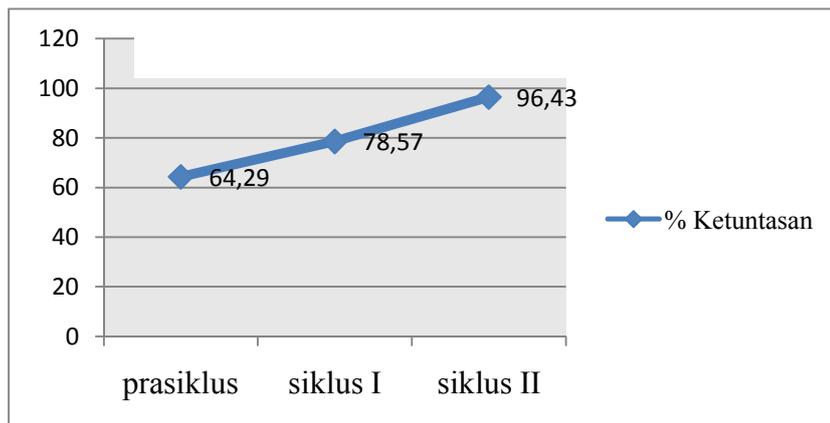
proses pembelajaran secara detail, sehingga siswa memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Menjelaskan fungsi LKPD dan cara mengerjakan soal – soal yang terdapat di dalam LKPD sebelum siswa melakukan diskusi kelompok, memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yaitu pada pembagian waktu yang harus diperketat sehingga setiap kegiatan pembelajaran tidak ada yang terlewatkan, pada saat pembelajaran berlangsung guru berjalan mengawasi siswa untuk membantu siswa yang masih belum paham.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan ada 1 siswa yang memperoleh nilai <73 atau sebesar 3,57% dan memperoleh nilai ≥ 73 sebanyak 27 siswa atau sebesar 96,43%. Sebagian besar siswa telah memahami konsep dan soal-soal sub pokok bahasan Kebutuhan yang ditunjukkan dengan penurunan ketidaktuntasan siswa secara perseorangan dan peningkatan hasil belajar secara klasikal lebih dari 85%. Jadi selisih kenaikan dari ketuntasan klasikal pada siklus I ke siklus II yaitu 17,86 dan siklus II yaitu 92,3%). Soal evaluasi belajar pada siklus I maupun Siklus II secara garis besar tidak berbeda hanya letak nomor soal yang diacak pada siklus II.

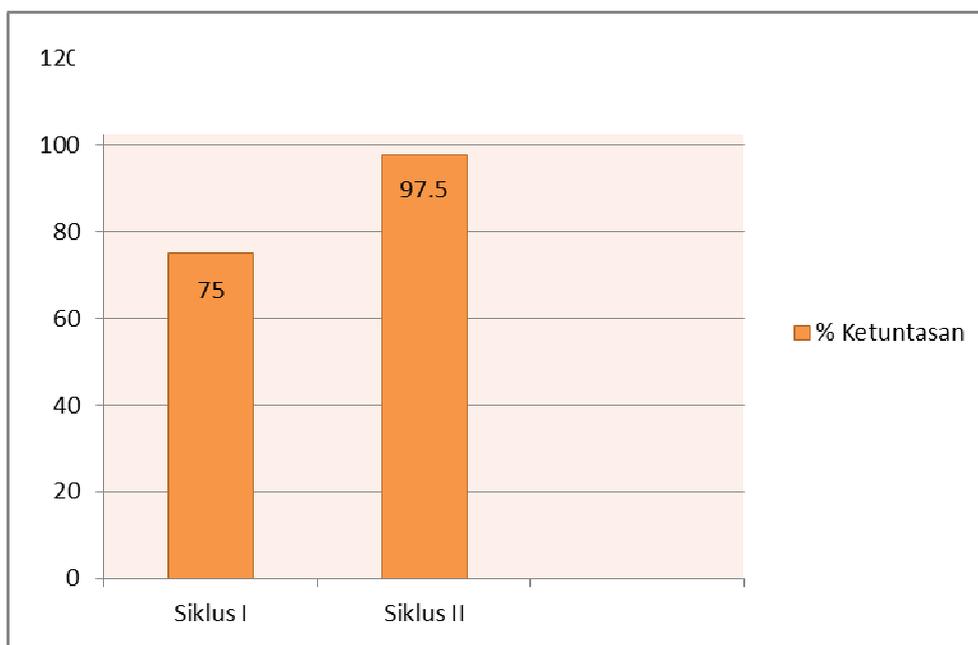
Dari hasil Observasi pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal pada aspek afektif sebesar 75%, sedangkan nilai pada aspek psikomotor menunjukkan siswa begitu aktif dalam pembelajaran ini diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal pada aspek psikomotor sebesar 80%. Pada siklus II, semua aspek yang dilakukan oleh siswa mengalami peningkatan, untuk aspek afektif 97,5%, dan untuk aspek psikomotor yang diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 100%. Jadi dapat diketahui, prosentase kenaikan aspek afektif dan psikomotor sebagai berikut:

Grafik prosentase kenaikan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif pada siklus I dan siklus II



Gambar 1 Grafik Nilai Kognitif

Grafik prosentase kenaikan ketuntasan hasil belajar pada aspek afektif pada siklus I dan siklus II

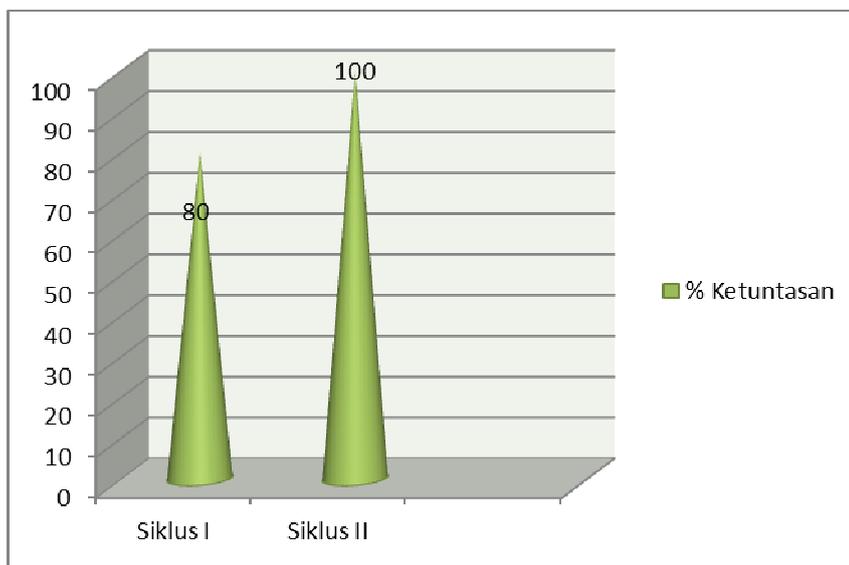


Gambar 2 Grafik Nilai afektif

Keterangan:

- A. Minat siswa dalam melakukan Jigsaw
- B. Siswa dapat bekerja aktif dalam melaksanakan Jigsaw
- C. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat
- D. Kemampuan siswa dalam melaksanakan Jigsaw
- E. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan
- F. Kedisiplinan siswa dalam melakukan proses pembelajaran

Menurut Gambar grafik 4.3.2. di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari aspek afektif yang ditunjukkan dari hasil persentase pada siklus 1 yaitu 75,0 % menjadi 97,5 % pada siklus 2 dengan kenaikan persentase sebesar 22,5 % Grafik Prosentase kenaikan ketuntasan hasil belajar pada psikomotor pada siklus I dan siklus II



Gambar 3 Grafik Nilai Psikomotor

Keterangan:

- A. Konsentrasi dalam melakukan Jigsaw
- B. Keterampilan melakukan pembagian tugas dalam kelompok
- C. Kecermatan dalam menjelaskan materi pada anggota kelompok
- D. Ketepatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- E. Ketepatan menjawab pertanyaan
- F. Keterampilan siswa dalam Jigsaw hasil diskusi dengan baik
- G. Keterampilan mengoperasikan media pembelajaran dalam Jigsaw dengan baik dan sesuai prosedur

Menurut Gambar grafik 3 di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari aspek psikomotor yang ditunjukkan dari hasil persentase pada siklus 1 yaitu 80,0% menjadi 100 % pada siklus 2 dengan kenaikan persentase sebesar 20%. (Sumber: Penelitian Lapangan 2012).

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 Semester Ganjil.

Temuan dari hasil penelitian pembelajaran ekonomi pada sub pokok bahasan Kebutuhan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sebagian besar siswa telah memahami materi yang diajarkan mengenai Kebutuhan, hanya saja mereka butuh diarahkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada sub pokok bahasan Kebutuhan sangatlah efektif. Selama proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa terlihat antusias dan aktif, karena siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil presentasinya dengan cara menJigsawkan didepan kelas, ada juga yang membuat joke atau lelucon sehingga mudah diingat, serta mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada sub pokok bahasan kebutuhan.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah pada saat berlangsung proses belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, suasana kelas sedikit ramai karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru diberikan ini. Selain itu pelaksanaan pembelajaran ekonomi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membutuhkan persiapan yang matang dari guru karena harus betul-betul memperhatikan Jigsaw yang dilakukan oleh anak didik, di khawatirkan malah yang terjadi adalah penyimpangan atau kesalahan dalam proses penJigsawan serta menuntut pengaturan alokasi waktu yang tersedia se efektif mungkin mengingat waktu yang tersedia hanya 90 menit atau 2 jam pelajaran.

Dari hasil tes akhir dapat diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan sebagian besar siswa dalam mengerjakan soal tes disebabkan oleh Kurang teliti dalam mengerjakan soal, maksudnya ketelitian dalam memahami pertanyaan atau jawaban, ada siswa yang kurang mempersiapkan diri dalam belajar, sehingga mereka tidak siap menerima soal tes yang diberikan, dan Tergesa-gesa dalam mengerjakan soal tanpa meneliti kembali jawaban mereka.

Kesulitan lain yang dihadapi siswa saat pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kegiatan diskusi berlangsung, siswa masih belum terarah dalam melakukan hal yang harus dilakukan dalam diskusi. Tetapi setelah guru memberi pengarahan siswa pun mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan benar, ini terbukti pada KKM dan ketuntasan Klasikal yang meningkat.

Menurut Gambar grafik 1 di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai siswa dari pra siklus yang awalnya sebesar 64,29% meningkat sebesar 14,28% menjadi 78,57% pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II sebesar 17,86% menjadi 96,43%.

Menurut Gambar grafik 2. di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari aspek afektif yang ditunjukkan dari hasil persentase pada siklus 1 yaitu 75,0% menjadi 97,5% pada siklus 2 dengan kenaikan persentase sebesar 22,5 %.

Menurut Gambar grafik 3. di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari aspek psikomotor yang ditunjukkan dari hasil persentase pada siklus 1 yaitu 80,0 % menjadi 100 % pada siklus 2 dengan kenaikan persentase sebesar 20%. (Sumber: Penelitian Lapangan 2012).

Sedangkan menurut hasil perhitungan SPSS 16.0 maka diketahui tingkat signifikansinya adalah 0.01 jadi dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan yang sangat signifikan dan dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan di SMA khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi agar dapat meningkat (data hasil uji SPSS ada di lampiran 4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 semester ganjil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan, yaitu berdasarkan matrik penelitian yang telah peneliti susun maka dapat ditarik kesimpulan yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Prajekon, dan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas X-1 semester ganjil SMAN 1 hasilnya dapat meningkatkan dan menuntaskan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : ALFABETA.
- Anderson, L. W. Et all. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*. New York : Longman
- Arikunto, Suharsimi., Suharjono. & Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cipta.Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning*. Bandung: ALFABETA
- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: GP Press
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi Paikem*. Jakarta : Prestasi Pustakaif
- Silbrman, M. 2009. *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Aqib Zainal DKK, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*, Bandung : CV. Yramada Widya.
- Komaidi Didik dan Wijayati Wahyu, 2011. *Panduan Lengkap PTK*, Yogyakarta : Sabda Media.
- STKIP PGRI Sirubondo, 2012. *Pedoman Skripsi dan Standar Operasional (SOP) Pemrograman Skripsi Mahasiswa sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Situbondo : STKIP PGRI Situbondo.